



## PEER GROUP EDUCATION ON PHBS ABOUT WASTE DISPOSING IN THE GIRLS' DORMITORY

Wiwiek Widiatie<sup>1</sup>, Indah Mukarromah<sup>2</sup>, Nasrudin<sup>3</sup>, Siti Urifah<sup>4</sup>, Athi' Linda Yani<sup>5</sup>, Devin Prihar Ninuk<sup>6</sup>, Tin Muntakhibah<sup>7</sup>

<sup>1-6</sup>Lecturer at the Department of Mental Health and Community FIK Unipdu Jombang

<sup>7</sup>Bachelor Student of Nursing Science FIK Unipdu Jombang

INFORMASI	ABSTRACT
<p>Korespondensi:                      wiwiekwidiatie@fik.unipdu.ac.id                      indahmukarromah@gmail.com</p>	<p><i>Objective: Healthy problems are often experienced by students in Islamic boarding schools among others diarrhea, typhus, and cholera. This is influenced by the behavior of throwing waste, especially in dormitories, which still need special attention. Peer group education as an effort to improve the behavior of throwing waste in its place. It aims to was to determine the influence of peer group education on PHBS about taking out waste.</i></p> <p><i>Methods: The research design used pra eksperiment with one group pretest posttest, a population of 189 santriwati at 4I Ainusyams Ponpes Darul Ulum girls' dormitory, approach purposive sampling technique with the criteria for class XI senior high school students and participated in all activities as many as 34 Santriwatiwati. The instrument of measuring knowledge and attitudes uses questionnaires, while the action are carried out in the way of observation. The analysis is the wilcoxon test (<math>\alpha &lt; 0.05</math>).</i></p> <p><i>Results: Knowledge 0.015, attitude 0.011, and to do 0.000, while the behavior of disposing of waste P value 0.000 (<math>p\text{-value} \leq \alpha</math>) means that there is an influence of peer group aducation on PHBS's behavior about disposing of waste.</i></p> <p><i>Conclusion: This is based on the respondent's desire to improve the degree of health where the peer group education method is considered effectively applied in the dormitory in overcoming problems that occur in the dormitory, especially related to changes in health behavior.</i></p>
<p><i>Keywords: Behaviour (Knowledge, Attitude, and Action) PHBS Waste Disposes; Peer Group Education.</i></p>	

## PENDAHULUAN

Sampah merupakan hasil aktivitas manusia yang terjadi dengan sendirinya yang tidak digunakan, tidak disukai, dan sesuatu yang dibuang sehingga berpotensi menyebabkan diare, kolera, dan tipus yang dapat menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dimana tidak dikelola dengan cara tidak tepat (Rayma, 2020; Dobiki, 2018). Pola pikir masyarakat perlu diarahkan dalam mengurangi dan menangani sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan 3R yaitu reuse, reduce, dan recycle, sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pengolahan akhir. Kondisi kesehatan umum di pondok pesantren masih memerlukan perhatian, baik dari segi akses pelayanan kesehatan, perilaku hidup sehat, maupun aspek kesehatan lingkungan.

Sebagian besar pesantren di Indonesia memiliki permasalahan klasik yaitu masalah kesehatan Santriwati dan masalah penyakit. Penyebab utama penyakit tersebut rata-rata juga karena kondisi personal hygiene siswa dan sanitasi lingkungan yang buruk. Salah satu penyebab utamanya adalah karena perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya yang merupakan bagian dari indikator PHBS di pondok pesantren (Purwanto, 2021). Oleh karena itu, peningkatan PHBS khususnya perilaku membuang sampah pada tempatnya sangat diperlukan di lingkungan pondok pesantren.

Data Kemenag (2019), terdapat 27.722 pondok pesantren di Indonesia dengan jumlah Santriwati sebanyak 4.173.027 Santriwati. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), memiliki kebijakan terkait PHBS di 514 kabupaten/kota, dimana jumlah kabupaten/kota yang memiliki kebijakan (PHBS) sebanyak 363 daerah dengan persentase 70,62% (Purwanto, 2021). Oleh karena itu, rendahnya PHBS yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya derajat kesehatan dan kualitas hidup, penyakit menular yang banyak terjadi di Indonesia pada penduduk usia 15-24 tahun terdiri dari diare (6,7%), malaria (0,4%), dan hepatitis (0,38%). Fakta lain menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat anak pesantren tergolong buruk, seperti kebersihan diri (40,3%), kurangnya pengetahuan tentang pencegahan skabies (36,4%), dan kepadatan penduduk (73,3%) (Ishana Balaputra dan Suharta, 2021).

Kementerian Kesehatan Provinsi Jawa Timur yang menduduki posisi kedua tertinggi kasus diare. Estimasi penemuan kasus diare di fasilitas kesehatan menurut provinsi tahun 2016 di Jawa Timur sebanyak 1.048.885 kasus (Octa, 2019). Upaya yang dilakukan pihak asrama seperti memberikan penyuluhan kesehatan setiap dua minggu sekali yang salah satunya tentang bahaya membuang sampah, telah menyediakan tempat untuk pemilahan sampah organik seperti sisa makanan dan anorganik seperti botol dan plastik, namun siswa tidak menggunakannya dengan benar. Meskipun upaya tersebut telah dilakukan, kebersihan lingkungan sederhana seperti membuang sampah merupakan kebiasaan yang belum menjadi kebiasaan bagi siswa, meskipun upaya preventif dan promotif telah diberikan, kejadian diare dan demam masih tinggi.

Promosi kesehatan merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat bagi Santriwati dan pendampingnya di pondok pesantren (Masita, 2019). Upaya pencegahan berupa pendidikan kesehatan dengan metode peer group education tentang perilaku hidup bersih dan sehat kepada pendamping di lembaga pendidikan (pondok). Peer group education merupakan bagian dari pembelajaran yang dilakukan dengan memilih satu orang yang menjadi peer educator dalam kelompoknya, yang mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kelompok. Kelebihannya adalah informasi yang disampaikan akan mendapatkan umpan balik secara langsung, penggunaan bahasa yang tepat dan hampir sama akan mudah dipahami dalam peer groupnya dan mengurangi penerimaan informasi, serta lebih efektif daripada metode ceramah karena fasilitator dalam peer group education menciptakan suasana yang lebih terbuka, menggunakan pendekatan yang dekat, tidak menggurui atau menghakimi. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan perubahan sikap, keyakinan, dan perilaku dalam kelompok. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari 76% menjadi 82% dan peningkatan sikap dari 71% menjadi 78% setelah diberikan intervensi peer group education (Darise, 2021).

Pelaksanaan kegiatan peer group education dengan informasi yang tepat dan jelas diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku

mereka dalam membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian untuk ini mengetahui pengaruh peer group education terhadap perilaku PHBS tentang membuang sampah pada Santriwati Asrama Putri 4I Ainusyams PP. Darul 'Ulum.

## METODE

**Desain Penelitian:** Desain penelitian menggunakan Pra Eksperiment One Group Pretest-Posttest Design di Asrama Putri 4I Ainusyams PP. Darul 'Ulum. Variable independennya Peer Group Education dimana parameternya meliputi pengertian sampah, jenis-jenis sampah, penggolongan sampah, faktor yang mempengaruhi produksi sampah, akibat sampah menumpuk, cara pengolahan sampah 3R, pengaruh sampah untuk kesehatan dan lingkungan, faktor yang mempengaruhi perilaku membuang sampah dengan menggunakan modul dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dalam 1 minggu. Sedangkan variable dependennya adalah perilaku membuang sampah santri dengan sub variabelnya terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan.

**Responden:** Populasi sebanyak 189 santriwati, melalui pendekatan teknik purposive sampling dimana penarikan sampel yang memenuhi kriteria penelitian diantaranya santriwati kelas XI sekolah menengah atas mengikuti seluruh kegiatan berjumlah 34 santriwati.

**Ethical Consideration:** Penelitian ini telah melalui uji etik untuk mendapatkan persetujuan pelaksanaan penelitian dari Komisi Etika Medis Keperawatan Unipdu dengan nomor sertifikat 035.22/KEP-Unipdu/7/2022.

**Alat Ukur dan Pengambilan Data :** Instrumen pada variable independent menggunakan modul atau panduan pelaksanaan untuk pendidik sebaya. Alat ukur perilaku membuang sampah pada santriwati menggunakan kuesioner dan lembar observasi, dimana untuk mengevaluasi pengetahuan dan sikap menggunakan kuesioner sebanyak 20 pertanyaan yang masing-masing sub variable terdiri dari 10 pertanyaan. Butir pertanyaan dikatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel yang diujikan pertanyaan pengetahuan dan sikap. Hasil analisis uji validitas dengan instrument menggunakan rumus Korelasi Pearson Product Moment nilai  $r$  tabel diperoleh 0.374 ( $>$   $r$  hitung) yang artinya valid. Sedangkan apabila uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha terhadap 20 pertanyaan didapatkan nilai  $\alpha >$  0,60 dengan koefisien reabilitas mendekati angka 1,00 berarti reliabel. Hasil ujinya sebesar 0.757 dan 0.737 ( $>$  0,60) yang artinya reliabel. Alat

ukur yang digunakan untuk mengetahui tindakan membuang sampah pada tempatnya dilakukan dengan cara observasi dengan 6 pertanyaan PHBS tentang membuang sampah. Penelitian dilaksanakan selama 14 hari dimulai tanggal berdasarkan teori perubahan perilaku SOR dan teori perubahan perilaku Kurt Lewin. Prosedur pengambilan data menggunakan empat tahap yaitu: Pre Penelitian, Training, Implementasi, dan Evaluasi.

**Tahap pre penelitian:** responden dan konselor sebaya dipersilahkan untuk tanda tangan informed consent. Dilanjutkan dengan menentukan 3 educator untuk 3 kelompok yang beranggotakan 10-11 santriwati, syaratnya: 1) aktif dalam kegiatan sosial dan populer di lingkungannya; 2) berminat secara pribadi menyebarluaskan informasi; 3) lancar membaca dan menulis; 4) memiliki ciri kepribadian, antara lain: ramah, lancar dalam mengemukakan pendapat, luwes dalam pergaulan, berinisiatif dan kreatif, tidak mudah tersinggung, terbuka untuk hal baru, mau belajar sertamenang menolong; 4) memberikan modul pada educator; dan 5) merencanakan strategi educator yang akan diberikan kepada responden.

**Tahap training,** kegiatannya: 1) peneliti melakukan pelatihan kepada educator dengan diskusi dan tanya jawab sesuai materi pada modul; 2) membagi seluruh responden menjadi 3 kelompok dan kemudian educator memberikan pendidikan kesehatan selama 3 hari.

**Tahap implementasi,** 1) peneliti memberikan kuesioner pre-test sebelum diberikan pendidikan kesehatan oleh educator yang telah dilatih oleh peneliti; 2) educator memberikan pendidikan kesehatan tentang: a) pengertian sampah, jenis sampah, penggolongan sampah, faktor yang mempengaruhi sampah, dan akibat penumpukan sampah; b) cara pengelolaan sampah dengan prinsip 3R; dan c) pengaruh sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, serta faktor yang mempengaruhi perilaku membuang sampah. Setelah melaksanakan aktivitas a), b), dan c) dilanjutkan dengan diskusi non-formal dan tanya jawab antara educator dengan anggota kelompok teman sebayanya yang sudah dibagi. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari yang dilakukan dalam 5 kali pertemuan dalam satu minggu dengan durasi 2 jam dalam satu kali pertemuan; 3) peneliti memberikan post-test setelah educator memberikan pendidikan kesehatan dalam jarak 2 minggu dimulai dari hari pertama pertemuan; 4) peneliti melakukan pengolahan data yang diperoleh dari responden, dan 5) peneliti melakukan analisis data

yang diperoleh.

**Tahap evaluasi**, peneliti melakukan evaluasi semua kegiatan yang sudah terlaksana

**Analisis Data:** Analisis univariat penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik dari pengetahuan, sikap dan tindakan santriwati tentang PHBS membuang sampah sebelum dan sesudah diberikan peer group education menggunakan rumus hasil presentase rata-rata dari kuesioner dan observasi yang ditafsirkan ke dalam kuantitatif. Skoring perilaku PHBS (membuang sampah) dikategorikan menjadi tiga, diantaranya: 1) Baik (76-100%), 2) Cukup (56-75%), dan 3) Kurang (0-55%). Hasil penelitian bivariat dianalisis menggunakan uji wilcoxon dengan  $p\text{-value} \leq 0.05$ .

**HASIL**

Karakteristik responden akan ditampilkan Tabel 1 yang bertujuan untuk mengetahui gambaran keadaan responden meliputi : 1) Usia 2) Riwayat Informasi PHBS membuang sampah 3) Jika “sudah pernah” kapan terakhir mendapatkan informasi. Karakteristik responden dilihat dari hasil uji homogenitas tabel menunjukkan bahwa kedua table homogen dengan signifikan  $>0.05$  dengan demikian salah satu syarat terpenuhi

**Tabel 1.** Karakteristik Responden dan Homogenitas

No	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia</b>			
1.	15-16 tahun	24	71%
2.	17-18 tahun	10	29%
<b>Riwayat mendapatkan informasi PHBS</b>			
1.	Sudah pernah	13	38%
2.	Belum pernah	21	62%
<b>Jika “sudah pernah” kapan terakhir mendapatkan informasi</b>			
1.	6 bulan terakhir	-	-
2.	1 tahun terakhir	13	38%

Sumber : Data Primer, 2022

Distribusi frekuensi perilaku sebelum diberikan intervensi Peer Group Education tentang PHBS membuang sampah pada responden. Seperti terlihat pada Tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2.** Perilaku Sebelum diberikan Intervensi Peer Group Education pada Santriwati Putri Asrama Putri 4I Ainusyams Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Perilaku</b>		
Perilaku baik	27	79%
Perilaku cukup	6	18%

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Perilaku kurang	1	3%
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>
<b>Sub variabel</b>		
<b>Pengetahuan</b>		
Pengetahuan baik	27	79%
Pengetahuan cukup	4	12%
Pengetahuan kurang	3	9%
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>
<b>Sikap</b>		
Sikap baik	27	79%
Sikap cukup	6	18%
Sikap kurang	1	3%
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>
<b>Tindakan</b>		
Tindakan baik	12	35%
Tindakan cukup	7	21%
Tindakan kurang	15	44%
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2022

Distribusi frekuensi perilaku setelah diberikan intervensi Peer Group Education tentang PHBS membuang sampah pada responden. Seperti terlihat pada tabel 3 dibawah ini.

**Tabel 3.** Perilaku Sesudah Diberikan Intervensi Peer Group Education pada Santriwati Asrama Putri 4I Ainusyams Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Perilaku</b>		
Perilaku baik	34	100%
Perilaku cukup	0	0
Perilaku kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>
<b>Sub variabel</b>		
<b>a. pengetahuan</b>		
Pengetahuan baik	34	100%
Pengetahuan cukup	0	0
Pengetahuan kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>
<b>b. Sikap</b>		
Sikap baik	34	100%
Sikap cukup	0	0
Sikap kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>
<b>c. Tindakan</b>		
Tindakan baik	34	100%
Tindakan cukup	0	0
Tindakan kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2022

Penyajian data hasil analisis uji bivariat dari pengaruh Peer Group Education terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan PHBS tentang membuang sampah dijelaskan dalam tabel 4.

Tabel 4. Penyajian Hasil Wilcoxon Sign Ranks Pengaruh Peer Group Education terhadap Perilaku PHBS tentang Membuang Sampah

Nilai Variabel	Median (Min-Max)	Nilai P
Pre-test perilaku	23 (12-26)	0.000
Post-test perilaku	25 (23-26)	
<b>Nilai sub variabel</b>		
Pre test pengetahuan	9 (4-10)	0.015
Posttest pengetahuan	10 (9-10)	
Pre test sikap	10 (4-10)	0.011
Posttest sikap	10 (9-10)	
Pre test tindakan	4 (3-6)	0.000
Posttest tindakan	6 (5-6)	

Sumber : Data Primer, 2022

## PEMBAHASAN

### Perilaku PHBS tentang Membuang Sampah Sebelum Dilakukan Intervensi Peer Group Education Santriwati di Asrama Putri 4I Ainusyams

Penelitian yang dilakukan kepada 34 santriwati sebelum dilakukan intervensi peer group education dengan hasil pretest didapatkan pada variabel perilaku hampir semua responden memiliki tingkat perilaku dengan kategori baik yaitu kategori cukup 6 santriwati (18%), dan kategori kurang hanya 1 santriwati (3%) artinya masih ada santriwati yang membuang sampah tidak sesuai dengan jenisnya dan tidak tertib dalam pengolahan sampah plastik. Sub variabel pengetahuan, hampir semua responden memiliki kategori cukup sebanyak 4 santriwati (12%), dan pengetahuan dengan kategori kurang sejumlah 3 santriwati (9%). Sikap sebelum dilakukan intervensi peer group education dengan hasil pretest didapatkan sebagian kecil sikap dengan kategori cukup yaitu 6 santriwati (18%) dan sikap dengan kategori kurang yaitu 1 santriwati (3%). Tindakan sebelum dilakukan intervensi peer group education dengan hasil pretest didapatkan tindakan dengan kategori cukup 7 santriwati (21%) dan hamper setengahnya dengan kategori kurang yaitu 15 santriwati (44%).

Kondisi diatas berbanding lurus dengan anggapan masyarakat tentang Pondok pesantren merupakan tempat yang kotor sudah menjadi hal lazim meski telah dilakukan kegiatan “Roan” (kegiatan rutin santri dalam membersihkan asrama secara bersama-sama) guna menjaga kebersihan dan kesehatan. Namun ternyata hal itu tidak mudah, karena menanamkan karakter pada santri membutuhkan proses yang lama dimaksudkan agar mereka terbiasa hidup bersih dan sehat. Terdapat ratusan bahkan ribuan santri yang ada di pondok pesantren, dengan begitu tidak dapat dengan cepatnya karakter tersebut tertanam dan menjajarkan karakter tiap individu sama rata. Harus dilakukan secara bertahap, sabar, terus menerus (Lestari, 2020).

Perilaku kesehatan yang dirasa kurang dalam menerapkan membuang sampah pada tempatnya dikarenakan sebagian besar (62%) santriwati belum pernah riwayat mendapatkan informasi PHBS, dan sebagian besar (38%) terakhir mendapatkan informasi adalah 1 tahun terakhir. Hal tersebut juga dikarenakan belum optimalnya peran kader kesehatan dalam membuat perencanaan kegiatan, belum dilakukan pelatihan, dan belum pernah melaksanakan kegiatan peer group education.

### Perilaku PHBS tentang Membuang Sampah Setelah Dilakukan Intervensi Peer Group Education Santriwati di Asrama Putri 4I Ainusyams

Perilaku PHBS membuang sampah pada kategori baik berjumlah 27 santriwati (79%) kemudian meningkat menjadi 34 santriwati (100%). Sub variabel pengetahuan responden tentang PHBS membuang sampah pada kategori baik saat pre intervensi berjumlah 27 santriwati (79%), kemudian meningkat menjadi 34 santriwati (100%). Santriwati yang memiliki baik terlihat semakin meningkat setelah dilakukan intervensi peer group education, hal itu terlihat dari hasil perbandingan dari data pre intervensi yang diperoleh sebelumnya dengan data post intervensi, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa terjadi peningkatan perilaku yang signifikan ( $p\text{-value} < 0,05$ ) pada kategori baik. Hal tersebut juga dapat membuktikan bahwa metode peer group education yang dilakukan efektif dapat meningkatkan perilaku responden mengenai PHBS membuang sampah.

Pengetahuan yang meningkat terjadi pada santriwati semakin didukung dengan adanya pernyataan dari Notoatmodjo (2012), bahwa pengetahuan seseorang merupakan hasil dari keingintahuan yang terjadi pada setiap individu setelah proses penginderaan. Pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa

pengetahuan responden meningkat karena rasa ingin tahu dari responden untuk melihat atau membaca buku panduan peer group education, serta mendengarkan ketika proses diskusi dan tanya jawab dengan kelompok peer groupnya dan mediatornya, hal tersebut merupakan proses penginderaan yang dilakukan responden untuk meningkatkan pengetahuannya. Selain itu juga karena peer group education merupakan diskusi dengan teman sebaya yang membantu proses memahami informasi.

Sub variabel sikap santriwati tentang PHBS membuang sampah pada kategori baik saat pre intervensi berjumlah 27 santriwati (79%), kemudian meningkat setelah melakukan post intervensi menjadi 34 santriwati (100%). Berdasarkan hasil tersebut telah dapat dibuktikan bahwa tingkat sikap yang dimiliki responden mengenai PHBS membuang sampah sudah baik, karena responden sudah cukup memahami dan dapat memberikan tanggapan positif tentang PHBS membuang sampah yang baik dan benar. Peningkatan sikap responden dengan kategori baik terjadi pada post intervensi karena responden sudah memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Perubahan sikap yang semakin baik dapat terjadi karena responden telah mendapatkan pengetahuan yang naik mengenai PHBS membuang sampah dengan metode peer group education. Kegiatan tersebut telah terbukti efektif dapat meningkatkan sikap responden mengenai PHBS membuang sampah.

Sub variabel tindakan dengan kategori baik pada saat pre intervensi terdapat 27 santriwati (79%), kategori cukup 7 santriwati (21%), kategori kurang 15 santriwati (44%). kemudian terjadi peningkatan jumlah responden yang signifikan pada saat post intervensi yaitu pada saat post seluruh responden kategori baik dengan jumlah 34 santriwati (100%). Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan Tindakan responden dengan kategori baik mengenai PHBS membuang sampah pada post intervensi. Perbaikan tindakan responden tersebut dapat terjadi antara lain karena adanya faktor lain yang muncul karena adanya kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi, dimana keinginan tersebut dapat mendorong responden untuk melakukan suatu tindakan (Sarwono, 2010).

Penelitian ini dapat diartikan sebagai upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan, yaitu tindakan membuang sampah dengan baik dan benar yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Terjadinya peningkatan tindakan responden mengenai PHBS membuang sampah dapat membuktikan kembali bahwa peer group education efektif dalam meningkatkan tindakan responden.

## **Pengaruh Peer Group Education terhadap Perilaku PHBS tentang Membuang Sampah**

Hasil uji statistik dengan Wilcoxon Sign Ranks untuk menguji pengaruh peer group education terhadap perilaku PHBS tentang membuang sampah pada santriwati diperoleh nilai p-value 0.000. Pengaruh peer group education terhadap pengetahuan PHBS tentang membuang sampah pada santriwati diperoleh nilai p-value  $0.015 < 0.05$ , dapat diartikan bahwa ada pengaruh peer group education terhadap tingkat pengetahuan PHBS membuang sampah santriwati. Pengaruh peer group education terhadap sikap PHBS tentang membuang sampah pada santriwati diperoleh nilai p-value  $0.011 < 0.05$ , yang berarti ada pengaruh peer group education terhadap sikap PHBS membuang sampah pada santriwati. Pengaruh peer group education terhadap tindakan PHBS tentang membuang sampah pada Santriwati diperoleh nilai p-value  $0.000 < 0.05$ , yang berarti ada pengaruh peer group education terhadap tindakan PHBS membuang sampah Santriwati dengan diberikan peer group education tentang PHBS membuang sampah sebanyak 5 kali pertemuan dalam jangka waktu 14 hari.

Intervensi yang diberikan sebanyak 5 kali pertemuan terjadi perubahan terbanyak pada perubahan Tindakan dibuktikan dengan uji Wilcoxon bahwa responden meningkat 15 pada tindakan. Tindakan merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan (Notoatmojo, 2014). Tindakan merupakan respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan baik disadari ataupun tidak (Wawan, A dan Dewi, M; 2014)

Hasil penelitian ini menunjukkan ada perubahan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberikan intervensi peer group education sebanyak 5 kali pertemuan dan selama 14 hari dibuktikan dengan hasil nilai median pre lebih kecil dari nilai post yang artinya setelah diberikan intervensi terhadap responden terjadi peningkatan dari pengetahuan kurang dan cukup menjadi baik, sikap yang kurang dan cukup, menjadi baik, dan tindakan yang buruk menjadi baik serta dari nilai skor yang rendah menjadi naik.

## **KESIMPULAN**

Variabel perilaku PHBS tentang membuang sampah Santriwati sebelum diberikan intervensi peer group education memiliki pengetahuan cukup. Setelah diberikan intervensi peer group education seluruh

responden mempunyai perilaku baik. Artinya ada pengaruh peer group education terhadap perilaku PHBS tentang membuang sampah santriwati dimana  $p\text{-value} < 0.05$  yang berarti ada pengaruh antara variable independent dan variable dependent.

## SARAN

Pengambilan data perlu disepakati saat libur aktivitas kepondokan dikarenakan saat penelitian dilakukan mengalami kendala dimana pelaksanaannya setelah kegiatan asrama dan sekolah pada jam 2 siang sampai 4 sore, sehingga pada pertemuan ke 3 pemanfaatan waktu sedikit tidak maksimal, ada kegiatan yang berjalan sedikit tergesa-gesa karena akan ada kegiatan asrama selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darise, D. S. (2021). Pengaruh Peer Education Terhadap Perilaku Kebiasaan Konsumsi Jajanan pada Remaja di Kabupaten Gorontalo. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan di Pulau Kumo dan Pulau Kakara di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial* Volume, 5(2), 220–228.
- Ishana Balaputra, & Suharta. (2021). Studi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Siswa di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. *Medical Jurnal of Al Qodiri*, 6(2), 73–80. [https://doi.org/10.52264/jurnal\\_stikesalqodiri.v6i2.95](https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v6i2.95)
- Lestari, U. H. N. (2020). Penanaman Nilai Karakter Santriwati Melalui Kegiatan Roan Di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Suruh. In *Skripsi Publikasi*. Intitut Agama Islam Negeri Salatiga
- Masita. (2019). Membangun Kapasitas Kelembagaan Pondok Pesantren di Asshirathal Mustaqim Baru-Baru Tanga Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan dalam Menciptakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santriwati. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Notoatmojo. (2014). Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan. *Syria Studies*, 7(1), 37-72.
- Octa, A. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan pada Masyarakat Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 1.
- Purwanto, B. (2021). Pelaksanaan PHBS di Pesantren. <https://promkes.kemkes.go.id/pelaksanaan-phbs-di-pesantren>
- Rayma, S. T. (2020). Dampak Limbah Domestik Terhadap Kondisi Lingkungan. In *Repository.Uinjkt.Ac.id*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sarwono, 2008. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia. Wawan Dan Dewi M.Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 5–24.
- Wawan, A dan Dewi, M. (2014). Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia, 11–47.